

Variasi Bahasa dalam Lokadrama *Lara Ati* Karya Bayu Skak (Kajian Sociolinguistik)

Kireina Giti Lathifani¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: kireina.19027@mhs.unesa.ac.id

Surana²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: surana@unesa.ac.id

ABSTRACT

Heterogeneous speech community and the existence of diverse community activity have resulted in the diversity of the use of spoken language with different mean and purpose which are called language variation. This research discusses about the type of language variations based on the speakers, the type of code switching and code mixing, as well as the factors that cause language variations. This qualitative descriptive research chose Lara Ati's lokadrama as an object of study which is analyzed using the observation method and note-taking techniques. The data obtained from the dialogue between characters in the lokadrama were analyzed using the theory of language variation by Chaer and Agustina (2010), the theory of code switching by Chaer and Agustina (2010), and the theory of code mixing by Basir (2002). Based on the analyses, the lokadrama Lara Ati by Bayu Skak tells of the pain felt by a young man who lives in the middle of social life. This study found (1) dialect, (2) sociolect, (3) intern code switching, extern code switching, (5) positive code mixing, and (6) negative code mixing. The factors that cause language variation are the place where the conversation takes places, the origin region of the speakers, the identity of the speakers, the background of the speakers and the speech partner, the appearance of a third person, the change of conversation main, no lexicon has the same meaning, and because they want to attract attention his speech partner.

Keywords: *Language Variations, Dialect, Code-Switching, Code-Mixing, Lokadrama Lara Ati.*

ABSTRAK

Masyarakat tutur yang heterogen serta adanya kegiatan masyarakat yang beranekaragam menyebabkan adanya keragaman penggunaan bahasa yang dituturkan dengan maksud dan tujuan yang berbeda-beda yang disebut dengan variasi bahasa. Dalam penelitian ini membahas bentuk variasi bahasa berdasarkan penuturnya, bentuk alih kode dan campur kode, serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya variasi bahasa. Penelitian deskriptif kualitatif ini menjadikan lokadrama *Lara Ati* sebagai objek kajian yang diteliti menggunakan teknik simak dan catat. Data yang diperoleh dari dialog antar tokoh dalam lokadrama, dianalisis menggunakan teori variasi bahasa oleh Chaer dan Agustina (2010), teori alih kode oleh Chaer dan Agustina (2010), serta teori campur kode oleh Basir (2002). Berdasarkan analisis, bahwa lokadrama *Lara Ati* karya Bayu Skak ini menceritakan rasa sakit hati yang dirasakan oleh seorang pemuda yang hidup ditengah kehidupan masyarakat sosial. Dalam penelitian ini ditemukan (1) dialek, (2) sosiolek, (3) alih kode intern, (4) alih kode ekstern, (5) campur kode positif, dan (6) campur kode negatif. Faktor yang menyebabkan terjadinya variasi bahasa adalah tempat terjadinya

percakapan, daerah asal penutur, identitas penuturnya, budaya di sekeliling penuturnya, latar belakang penutur dan mitra tuturnya, adanya orang ketiga, perubahan pokok pembicaraan, tidak adanya leksikon yang berarti sama, dan karena ingin menarik perhatian mitra tuturnya.

Kata Kunci: Variasi Bahasa, Dialek, Alih Kode, Campur Kode, Lokadrama Lara Ati.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem komunikasi verbal yang digunakan manusia untuk berinteraksi dalam hidup bermasyarakat. Berdasarkan penggunaannya, bahasa menjadi suatu hal yang sangat penting untuk digunakan berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur. Menurut Malabar (2015: 26) penggunaan bahasa dalam hidup bermasyarakat dibagi menjadi dua, yakni penggunaan bahasa lisan dan penggunaan bahasa tulis. Surana (2015) menjelaskan bahwa bahasa adalah sebuah sistem untuk berkomunikasi antara seseorang dengan yang lainnya di dalam sebuah masyarakat untuk memberikan iktikad baik, sehingga bahasa yang diucapkan penutur bisa dimengerti oleh penerima dengan baik. Bahasa tidak hanya berwujud ujaran dan juga berwujud tingkah laku dari pengguna bahasa tersebut, tetapi juga terdapat unsur serta tatanan tertentu yang membentuk bahasa tersebut sehingga penggunaannya menjadi tepat dan benar. Hasbullah (2020: 116) mengungkapkan bahwa makna dari suatu bahasa bergantung pada konvensi atau persetujuan dari masyarakat tuturnya.

Disiplin ilmu yang secara khusus mempelajari bahasa disebut dengan linguistik. Untuk menghasilkan rumusan dan kaidah yang berhubungan dengan penggunaan bahasa pada kegiatan sosial di masyarakat, disiplin ilmu linguistik tidak bisa berdiri sendiri. Sehingga ilmu linguistik harus digabungkan dengan disiplin ilmu lainnya yang mempelajari tentang sosial kemasyarakatan yaitu sosiologi. Gabungan antara ilmu linguistik dengan ilmu sosiologi kemudian yang disebut dengan sosiolinguistik. Chaer dan Agustina (2010: 7) menjelaskan bahwa kajian sosiolinguistik mempunyai manfaat dalam kegiatan komunikasi dan interaksi sosial. Dalam sosiolinguistik akan dibahas mengenai bagaimana penggunaan bahasa oleh masyarakat dalam berinteraksi sosial.

Salah satu penggunaan bahasa yang ada di masyarakat adalah penggunaan bahasa yang ada dalam sebuah film. Film adalah salah satu wujud komunikasi searah yang ditampilkan menggunakan sarana audio visual. Oktavinus (2015: 3) menyebutkan bahwa film memiliki peran sebagai sarana untuk menyebarkan suatu tontonan yang sudah menjadi adat istiadat pada jaman sebelumnya, untuk menyebarkan cerita, musik, drama, dan

lelucon kepada masyarakat. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman ing Bab 1, menjelaskan bahwa film merupakan sebuah karya seni budaya sebagai pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi menggunakan suara atau tidak menggunakan suara, dan bisa dipertontonkan. Pada industri film sering dijumpai berbagai macam genre film, diantaranya yaitu komedi, aksi, drama, dokumenter, horor, dan lain sebagainya. Di Indonesia sudah hampir semua genre film telah diproduksi.

Penggunaan bahasa yang unik dalam film dapat menarik minat pemirsa untuk menonton film tersebut. Seperti halnya penggunaan bahasa pada sebuah lokadrama *Lara Ati* karya Bayu Skak yang diproduksi pada tahun 2022. *Lara Ati* merupakan sebuah lokadrama yang mengangkat cerita tentang rasa sakit hati yang dialami oleh seseorang ketika sedang menghadapi *quarter life crisis*. Lokadrama *Lara Ati* berlatar cerita di salah satu kampung di daerah Surabaya. Bahasa daerah yang digunakan di Surabaya sebagian besar adalah bahasa Jawa. Akan tetapi banyaknya warga Surabaya yang berasal dari luar daerah, dapat mendorong terjadinya percampuran bahasa yang dituturkan oleh penutur bahasa Jawa di Surabaya. Maka, bab yang akan menjadi topik penelitian ini adalah mengenai variasi bahasa yang digunakan dalam lokadrama *Lara Ati*, yang akan membahas penggunaan bahasa dalam dialog lokadrama *Lara Ati*. Rumusan dalam penelitian ini adalah “bagaimana bentuk variasi bahasa yang digunakan dalam lokadrama *Lara Ati*?” dan “apa yang menjadi faktor terjadinya variasi bahasa dalam lokadrama *Lara Ati*?”

Penelitian ini menggunakan teori variasi bahasa oleh Chaer dan Agustina (2010), teori alih kode oleh Soewito dalam Chaer dan Agustina (2010), serta teori campur kode oleh Basir (2002). Penelitian variasi bahasa dalam lokadrama *Lara Ati* belum pernah dilakukan. Yang menjadi pembeda yaitu penelitian ini mengambil lokadrama *Lara Ati* sebagai objek kajiannya. Artikel ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam upaya memahami bentuk variasi bahasa yang ada di masyarakat, sehingga bisa meningkatkan pemahaman antar-masyarakat tutur dalam kegiatan komunikasi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang data penelitiannya dijelaskan dengan wujud kata-kata yang sistematis dan disusun secara akurat. Siyoto dan Sodik (2015: 121) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan upaya untuk

mengungkapkan makna dari data penelitian dengan cara mengumpulkan data yang sesuai dengan klasifikasi tertentu. Menurut Abdussamad (2021: 150) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, sumber data penelitiannya berupa perkataan, perilaku, atau tingkah laku manusia. Sumber data penelitian kualitatif juga bisa berwujud bukan manusia, artinya dapat berupa dokumen, foto, atau proses suatu kegiatan. Sumber data dalam penelitian ini adalah lokadrama *Lara Ati* karya Bayu Skak. Sedangkan data dalam penelitian ini yaitu berupa tuturan atau dialog antar-tokoh yang ada dalam lokadrama *Lara Ati* karya Bayu Skak. Instrumen penelitian menurut Hardani dkk (2020: 116) dibutuhkan sebagai alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen penelitian primer karena peneliti sendiri yang akan mengumpulkan data penelitian. Sedangkan instrumen sekunder berupa laptop, HP, buku, dan alat tulis yang digunakan untuk mendukung peneliti dalam mengumpulkan data.

Sudaryanto dalam Zaim (2014: 88) mengungkapkan pengumpulan data penelitian bahasa bisa dilakukan menggunakan berbagai macam metode dan teknik pengumpulan data. Penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan teknik catat. Sudaryanto dalam Zaim (2014: 89), metode simak digunakan peneliti karena data yang diperoleh berasal dari hasil menyimak, yaitu berwujud simakan terhadap bahasa yang diteliti. Hasil menyimak kemudian dicatat menggunakan teknik catat. Mahsun dalam Cahyandari & Surana, (2018) menjelaskan teknik catat yaitu melakukan pencatatan data yang penting. Setelah mencatat data yang ditemukan, kemudian dilakukan klasifikasi data dan analisis data berdasarkan teori yang digunakan. Proses analisis data dilakukan dengan cara menyimak lokadrama *Lara Ati* kemudian data diidentifikasi berdasarkan konteks variasi bahasa, kemudian data terklasifikasi dihubungkan dengan wujud variasi bahasa dan diidentifikasi faktor penyebabnya. Langkah terakhir peneliti mengambil kesimpulan bentuk variasi bahasa dan faktor yang melatar belakangi terjadinya variasi bahasa.

Teknik keabsahan data dilakukan untuk menentukan valid tidaknya suatu data yang ditemukan peneliti. Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi sebagai teknik keabsahan data. Moleong (2008: 330) menjelaskan bahwa triangulasi adalah teknik untuk menguji keabsahan dengan menggunakan sumber lain di luar data yang ditemukan. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data, yaitu menghubungkan data dengan beberapa informasi yang bersangkutan dengan data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan yang akan dijelaskan dalam artikel ini adalah mengenai (1) Jenis variasi bahasa yang terdapat dalam lokadrama *Lara Ati* karya Bayu Skak; dan (2) Faktor yang melatar belakangi terjadinya variasi bahasa dalam lokadrama *Lara Ati* karya Bayu Skak. Variasi bahasa yang akan dibahas adalah bentuk variasi bahasa berdasarkan penuturnya, dan alih kode serta campur kode.

Hasil Analisis Data

Dalam penelitian ini ditemukan tiga bentuk variasi bahasa, diantaranya pertama adalah variasi bahasa berdasarkan penuturnya, alih kode, dan campur kode. Variasi bahasa berdasarkan penuturnya yaitu variasi bahasa yang berhubungan dengan penutur bahasa tersebut yaitu digunakan oleh siapa, dimana tempat tinggal penutur, bagaimana hubungan panutur dengan masyarakat, dan kapan bahasa tersebut digunakan. Variasi bahasa berdasarkan penuturnya ditemukan bentuk dialek dan sosiolek. Dialek yang ditemukan dalam penelitian ini diantaranya adalah dialek Arekan, Yogyakarta, dan Banyumasan. Sosiolek yang ditemukan dalam penelitian ini adalah vulgar dan slang.

Hasil penelitian yang kedua adalah alih kode, yaitu proses berubahnya bahasa yang digunakan dalam percakapan yang disebabkan adanya perubahan situasi. Alih kode yang ditemukan yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Hasil penelitian yang ketiga adalah campur kode, yaitu proses penggunaan dua bahasa atau lebih, dengan memasukkan unsur bahasa lain, dengan dibatasi oleh kalimat. Campur kode yang ditemukan adalah campur kode positif dan campur kode negatif. Berdasarkan bentuk variasi bahasa yang ditemukan, faktor yang menyebabkan terjadinya variasi bahasa dalam lokadrama *Lara Ati* karya Bayu Skak adalah: tempat terjadinya percakapan, daerah asal penutur, identitas penutur, budaya di sekitar penutur, hubungan penutur dan mitra tutur, adanya orang ketiga, adanya perubahan topik pembicaraan, tidak adanya leksikon yang bermakna sama, dan keinginan untuk menarik perhatian mitra tutur.

Pembahasan

Bentuk variasi bahasa (dialek, sosiolek, alih kode, dan campur kode) yang sudah ditemukan beserta faktor terjadinya variasi bahasa akan dibahas dan dijelaskan lebih rinci di bawah ini.

A. *Bentuk Variasi Bahasa dalam Lokadrama Lara Ati karya Bayu Skak*

Penggunaan berbagai variasi bahasa yang ditemukan dalam lokadrama *Lara Ati* karya Bayu Skak yaitu berdasarkan percakapan antar tokoh yang terjadi dalam lokadrama.

Bentuk variasi bahasa diantaranya yaitu dialek, sosiolek (vulgar dan slang), alih kode, dan campur kode yang akan dijelaskan berikut ini.

1. Dialek

Macam dialek di setiap daerah bisa dibedakan melalui pengucapan bahasa dan pemilihan kata yang digunakan. Bentuk dialek dalam lokadrama Lara Ati karya Bayu Skak yaitu dialek Arekan, dialek Yogyakarta, dan dialek Banyumasan.

a. Dialek Arekan

Dialek arekan yaitu dialek yang dituturkan oleh penutur yang ada di daerah Surabaya dan sekitarnya seperti Gresik, Sidoarjo, Mojokerto, sampai Malang. Ciri khas dialek Arekan bisa dilihat dari pengucapan kata *rek* atau *arek* ketika sedang melakukan percakapan dan kata-kata yang digunakan lebih lantang, bersifat terus terang, serta penegasan kata yang sangat jelas.

- (1) Joko : “*Ya aja lah, bu. ya isin, bu. Lek Muji mara-mara dikeki dhuwik ...*”
Terjemahan
Joko : (‘Jangan seperti itu, bu! Malu, kalau tiba-tiba Lek Muji diberi uang ...’)

(Lokadrama Lara Ati: Eps.01)

Pada data (1) di atas menunjukkan adanya bentuk variasi bahasa dialek, yaitu variasi bahasa berdasarkan penuturnya yang dituturkan oleh kelompok penutur tertentu dengan jumlah relatif pada suatu wilayah tertentu. Berdasarkan analisis tindak komunikasi, data tersebut termasuk dalam jenis dialek Arekan, yaitu dialek yang digunakan oleh penutur bahasa Jawa di daerah Surabaya dan sekitarnya seperti Gresik, Sidoarjo, Mojokerto, sampai Malang. Data tersebut memiliki konteks yaitu ketika Joko menjawab pertanyaan dari ibunya mengenai amplop yang berisi uang untuk diberikan kepada saudaranya supaya Joko dibantu menjadi PNS. Tetapi Joko menolak cara yang dilakukan oleh ibunya tersebut. Dalam data tersebut terdapat kata “*dikeki*” yang merupakan dialek Arekan yang dituturkan oleh Joko, yang memiliki arti diberi. Kata “*dikeki*” merupakan kata kerja, jika dalam bahasa Jawa baku adalah “*diwenehi*”. Penggunaan kata “*dikeki*” tersebut berbeda dengan bahasa daerah lain di luar daerah guyup tutur dialek Arekan.

- (2) Cak Kholil : “*... Hla sampeyan teka-teka mbidheg ae. Gak takok sik. Gak pesen sik!*”
Terjemahan
Cak Kholil : (‘... Kalian sih, datang tapi diam saja. Tidak tanya dulu, tidak pesan dulu!’)

(Lokadrama Lara Ati: Eps.01)

Pada data (2) di atas menunjukkan adanya variasi bahasa berwujud dialek, yaitu variasi bahasa berdasarkan penuturnya yang dituturkan oleh kelompok penutur tertentu dengan jumlah relatif pada suatu wilayah tertentu. Berdasarkan analisis tindak komunikasi, data tersebut termasuk dalam jenis dialek Arekan, yaitu dialek yang digunakan oleh penutur bahasa Jawa di daerah Surabaya dan sekitarnya seperti Gresik, Sidoarjo, Mojokerto, sampai Malang. Data tersebut memiliki konteks yaitu ketika Fadly, Joko, dan Riki ke warung sate Cak Kholil, akan tetapi mereka langsung duduk dan berbincang-bincang tanpa memesan sate ke penjualnya. Mereka mengira si penjual sedang sedang menyiapkan sate, tapi ternyata tidak karena satenya sudah habis. Dalam data tersebut terdapat kata “*mbidheg*” yang merupakan dialek Arekan yang dituturkan oleh Cak Kholil penjual sate, yang memiliki arti diam saja. Kata “*mbidheg*” merupakan kata sifat, jika dalam bahasa Jawa baku adalah “*meneng wae*”. Penggunaan kata “*mbidheg*” tersebut berbeda dengan bahasa daerah lain di luar daerah guyup tutur dialek Arekan.

b. Dialek Yogyakarta

Dialek Yogyakarta adalah dialek yang digunakan oleh penutur yang berada dan berasal di daerah Yogyakarta dan sekitarnya. Dialek Yogyakarta biasanya digunakan di daerah Solo, Sragen, Boyolali, sampai Yogyakarta. Ciri khas dialek Yogyakarta yaitu bisa dilihat dari pengucapannya yang lebih pelan, dan mirip dengan bahasa Jawa standart atau bahasa Jawa baku.

(3) Cokro : “*Enak piye. Wegah aku kancanan karo cah kkn kaya ngono. Mangkel aku dhik karo bocah kaya ngono kuwi. Aku mbiyen hlo ngerantau, seka Yogya, dhewean, mubeng-mubeng, ngirimke surat lamaran, pokokmen kabeh ...”*

Terjemahan

Cokro : (‘*enak gimana? Tidak sudi saya berteman dengan orang yang KKN seperti itu. Jengkel dik sama orang seperti itu. Saya dulu merantau dari Yogya sendirian, keliling mengirimkan surat lamaran, pokoknya semua ...*’)

(Lokadrama Lara Ati: Eps.01)

Pada data (3) di atas menunjukkan adanya variasi bahasa berwujud dialek, yaitu variasi bahasa berdasarkan penuturnya yang dituturkan oleh kelompok penutur tertentu dengan jumlah relatif pada suatu wilayah tertentu. Berdasarkan analisis tindak komunikasi, data tersebut termasuk dalam jenis dialek Yogyakarta, yaitu dialek yang digunakan oleh penutur bahasa Jawa di daerah Yogyakarta dan sekitarnya. Data tersebut memiliki konteks yaitu ketika Cokro adalah seseorang yang berasal dari Yogyakarta sedang bercerita kepada

istrinya mengenai teman kantornya. Dalam data tersebut terdapat kata “*piye*” yang memiliki arti bagaimana, kata “*seka*” yang berarti dari, dan kata “*pokokmen*” yang berarti pokoknya. Kata-kata tersebut merupakan dialek Yogyakarta. Kata “*piye*” merupakan partikel atau kata tanya, jika dalam bahasa Jawa baku adalah “*kepriye*”. Kata “*seka*” merupakan partikel, jika dalam bahasa Jawa baku adalah “*saka*”. Dan kata “*pokokmen*” merupakan kata keterangan yang jika dalam bahasa Jawa baku adalah “*bakune*”. Penggunaan kata-kata tersebut berbeda dengan bahasa daerah lain di luar daerah guyup tutur dialek Yogyakarta.

c. Dialek Banyumasan

Dialek Banyumasan adalah dialek yang dituturkan oleh panutur yang berada dan berasal dari daerah Banyumas. Dialek Banyumasan biasanya digunakan di daerah “Barlingmascakeb”, yaitu termasuk daerah Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Kebumen. Ciri khas dialek Banyumasan adalah pada pengucapan huruf vokal ‘a’ dan ‘o’, huruf konsonan ‘b,d,k,g,h,y,l, dan w’ penuh penekanan, tegas, lugas, dan tidak diucapkan dengan setengah-setengah.

(4) Wawan : “*meneng sit, meneng sit. Masalahe apa ke? Masalahe kawit esuk tekan sore kuwe ora sedhelet, cak. Inyong dadi ora nggolet penumpang. Ganti rugi hlo!*”

Terjemahan

Wawan : (‘Diam dulu, diam dulu. Masalahnya apa? Masalahnya dari pagi sampai sore itu tidak sebentar, cak. Saya tidak mencari penumpang ini. Ganti rugi dong!’)

(Lokadrama Lara Ati: Eps.04)

Pada data (4) di atas menunjukkan adanya variasi bahasa berwujud dialek, yaitu variasi bahasa berdasarkan penuturnya yang dituturkan oleh kelompok penutur tertentu dengan jumlah relatif pada suatu wilayah tertentu. Berdasarkan analisis tindak komunikasi, data tersebut termasuk dalam jenis dialek Banyumasan, yaitu dialek yang digunakan oleh penutur bahasa Jawa di daerah Banyumas dan sekitarnya. Data tersebut memiliki konteks yaitu ketika Wawan adalah seseorang yang berasal dari Kebumen sedang memberi tahu Cak Nano bahwa dia belum dapat penumpang karena Cak Nano yang menunggu rujak cingur di dalam becaknya. Dalam data tersebut terdapat kata “*sit*” yang berasal dari kata “*dhisit*” yang diambil suku kata belakangnya yang memiliki arti dahulu, kata “*kuwe*” yang berarti itu, dan kata “*inyong*” yang berarti saya. Kata-kata tersebut merupakan dialek Banyumasan. Kata “*sit*” merupakan kata keterangan yang jika dalam bahasa Jawa baku adalah “*dhisik*”. Kemudian kata “*kuwe*” merupakan partikel, jika dalam bahasa Jawa baku

adalah “*kuwi*”. Dan kata “*inyong*” merupakan kata ganti orang yang jika dalam bahasa Jawa baku adalah *aku*. Penggunaan kata “*sit*”, “*kuwe*”, dan “*inyong*” tersebut berbeda dengan bahasa daerah lain di luar daerah geyup tutur dialek Banyumasan.

2. Sosiolek

Sosiolek bisa disebut juga dialek sosial, yaitu variasi bahasa yang berkaitan dengan status sosial, kelas sosial, atau golongan sosial penuturnya. Penggunaan sosiolek dapat dilihat dari pengucapannya, morfologi, sintaksis, atau pilihan kata yang digunakan. Sosiolek akan berbeda pada setiap daerah, setiap waktu, dan setiap kelompok tertentu. Bentuk sosiolek dalam lokadrama *Lara Ati* adalah vulgar dan slang.

a. Vulgar

Vulgar adalah variasi bahasa yang digunakan oleh seseorang yang dianggap status pendidikannya kurang. Vulgar biasanya diucapkan dengan apa adanya, bahasanya bersifat terus terang dan tidak mempertimbangkan apakah layak diucapkan atau tidak. Vulgar digunakan untuk mengungkapkan emosi perasaan seseorang.

(5) Fadly : “Hah? Apa? Digepuki? Sapa? Wedhus!”

Terjemahan

Fadly : (*Hah? Apa? Dihajar? Siapa? Kambing!*)

(Lokadrama *Lara Ati*: Eps.03)

Berdasarkan analisis tindak komunikasi, data (5) di atas termasuk dalam jenis bahasa vulgar, yaitu bahasa yang digunakan penutur yang kurang terpelajar. Data tersebut memiliki konteks ketika Fadly yang seorang teknisi di salah satu hotel, mendapat kabar dari Joko bahwa temannya dipukul oleh orang tidak dikenal. Ketika diberi kabar melalui telepon, dalam waktu yang sama Fadly tersetrum ketika memperbaiki lampu taman. Dalam data tersebut terdapat kata “*wedhus*” yang berarti kambing. Secara etimologi “*wedhus*” merupakan kata benda yang memiliki arti harfiah hewan pemamah biak dan hewan ternak berkaki empat. Akan tetapi jika dilihat dari konteks kalimatnya, kata “*wedhus*” merupakan kata umpatan yang digunakan untuk mengungkapkan emosi kemarahan. Penggunaan vulgar dengan nama hewan biasanya dihubungkan dengan sifat-sifat tertentu. Penggunaan kata “*wedhus*” dihubungkan dengan sesuatu yang berbau tidak sedap.

b. Slang

Slang adalah variasi bahasa yang penggunaannya bersifat khusus dan rahasia oleh kelompok tertentu. Slang umumnya digunakan oleh kaum pemuda dengan sangat terbatas dan selalu mengalami perubahan dalam waktu tertentu.

(6) Joko : "... *gak stres. Tapi nek mama gedhang iku gak isa diguyoni, stres aku.*"

Terjemahan

Joko : ('... tidak stres. Tapi kalau sama ibu tidak bisa diajak bercanda, stres aku.')

(Lokadrama Lara Ati: Eps.03)

Berdasarkan analisis tindak komunikasi, data (6) di atas termasuk dalam jenis bahasa slang, yaitu bahasa yang digunakan penutur untuk mengungkapkan sesuatu yang bersifat rahasia. Data tersebut memiliki konteks ketika Joko sedang berbincang-bincang dengan adiknya yaitu Ajeng mengenai ibunya. Dalam data tersebut terdapat kata "*mama gedhang*". Secara etimologi kata "*mama gedhang*" memiliki arti harfiah ibu pisang. Akan tetapi dalam konteks kalimatnya, kata "*mama gedhang*" merupakan bahasa slang yang digunakan untuk mengungkapkan kata ganti ibu. Slang "*mama gedhang*" digunakan oleh anak-anak dalam keluarga Pak Bandi, yang sama artinya dengan penyebutan nyonya besar. Penggunaan slang tersebut sangat terbatas karena hanya digunakan oleh kelompok tertentu.

3. Alih Kode

Alih kode adalah suatu proses perubahan bahasa yang digunakan karena berubahnya situasi yang ada. Perubahan bahasa tersebut bisa terjadi pada antar bahasa, antar register, antar ragam, dan antar dialek. Bentuk alih kode dalam lokadrama Lara Ati adalah alih kode intern dan alih kode ekstern.

a. Alih Kode Intern

Alih kode intern adalah alih kode yang terjadi dalam bahasanya sendiri. Artinya adalah alih kode yang tidak memasukkan bahasa luar sebagai bahasa peralihannya.

(7) Cokro : "*Nyuwun ngapunten, bu. Kula dereng pengalaman nyambut damel ngeten niki, kula sanes lulusan STM pembangunan.*"

Bu Iin : "*Mosok nggarap ngene ae kudu sekolah khusus. Alasan thok!*"

Terjemahan

Cokro : ('Mohon maaf, bu. Saya belum berpengalaman mengerjakan ini, saya bukan lulusan STM Pembangunan.')

Bu Iin : ('Masa mengerjakan seperti ini saja harus sekolah khusus. Alasan!')

(Lokadrama Lara Ati: Eps.06)

Berdasarkan analisis tindak komunikasi, data (7) di atas termasuk dalam jenis alih kode intern bahasa Jawa ragam Krama ke ragam Ngoko. Data tersebut memiliki konteks

ketika Cokro disuruh untuk membenahi pintu kamar mandi yang rusak akan tetapi tidak lekas selesai. Dan Cokro dimarahi ibu mertunya. Dalam data tersebut Cokro menggunakan bahasa Jawa ragam krama karena untuk menghormati ibu mertuanya. Sedangkan Bu Iin menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko karena ia sedang berbicara dengan orang yang lebih muda darinya. Penggunaan bahasa Jawa ragam krama-ngoko sudah menjadi hal yang biasa digunakan oleh penutur bahasa Jawa sebagai *undha usuk basa* dalam percakapan antara orang yang lebih muda dengan orang yang lebih tua.

b. Alih Kode Ekstern

Alih kode ekstern adalah alih kode yang terjadi antara satu bahasa dengan bahasa lain di luar bahasa itu sendiri. Artinya adalah alih kode yang melibatkan bahasa asing sebagai bahasa peralihannya.

- (8) Farah : *“Jok, ayeuna teh dinten kahiji urang patepung jeung maneh. Maneh teh pikaresepeun, pekaseurieun ...”*
Joko : *“Duwawane rek. Hahaha, ya gak ngerti aku, dawane ngono.”*
Terjemahan
Farah : (‘Jok, sekarang adalah hari pertama aku bertemu kamu. Ternyata kamu itu pandai bikin tertawa, lucu ya ...’)
Joko : (‘Panjang sekali. Hahaha, ya aku tidak tahu, panjang sekali gitu.’)

(Lokadrama Lara Ati: Eps.04)

Berdasarkan analisis tindak komunikasi, data (8) di atas termasuk dalam jenis alih kode ekstern bahasa Sunda ke bahasa Jawa. Data tersebut memiliki konteks ketika Joko berkunjung ke rumah Farah untuk bertemu Farah yang pertama kalinya. Joko ingin tahu ketika Farah berbicara menggunakan bahasa Sunda. Akan tetapi setelahnya Joko tidak mengerti apa yang dikatakan Farah, karena terlalu banyak dan panjang. Dalam data tersebut Joko menggunakan bahasa Jawa karena ia penutur bahasa Jawa yang berasal dari Surabaya. Sedangkan Farah menggunakan bahasa Sunda karena ia penutur bahasa Sunda yang berasal dari Sukabumi. Alih kode terjadi ketika Farah mengungkapkan perasaannya bahwa pertama kali ia bertemu Joko, Joko adalah orang yang menyenangkan. Dan Joko mengatakan bahwa ia tidak mengerti apa yang dikatakan Farah. Penggunaan bahasa Sunda ke bahasa Jawa tersebut dilakukan secara informal. Alih kode ekstern tersebut dilakukan karena adanya perubahan topik pembicaraan.

4. Campur Kode

Campur kode adalah suatu proses penggunaan dua macam bahasa atau lebih, yang melibatkan unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang digunakan, dengan dibatasi kalimat.

Artinya adalah dalam bahasa yang digunakan oleh penutur terdapat beberapa unsur dari bahasa lain yang diselipkan dan unsur tersebut sudah menjadi satu kesatuan dalam kalimat dan tidak mempunyai makna tersendiri. Bentuk campur kode dalam lokadrama Lara Ati adalah campur kode positif dan campur kode negatif.

a. Campur Kode Positif

Campur kode positif adalah campur kode yang bersifat menguntungkan bahasa yang diselipkan unsur bahasa lain. Campur kode positif bisa memperluas khasanah bahasa yang digunakan.

- (9) Lek Har : *“Jok, sambele aja akeh-akeh, lombok larang. Isa bangkrut nek ngono carane.”*
Terjemahan
Lek Har : (‘Jok, sambalnya jangan banyak-banyak, cabai sedang mahal. Bisa bangkrut kalau gitu caranya.’)
(Lokadrama Lara Ati: Eps.01)

Berdasarkan analisis tindak komunikasi, data (9) di atas termasuk dalam jenis campur kode positif bahasa Jawa-bahasa Indonesia. Data tersebut memiliki konteks ketika Joko menuangkan sambal terlalu banyak ketika ia sedang makan rujak cingur di warung rujak cingur Lek Har. Dalam data tersebut Lek Har menggunakan bahasa Jawa karena ia penutur bahasa Jawa. Kemudian ia menggunakan kata yang berasal dari bahasa Indonesia, yaitu kata bangkrut. Kata bangkrut adalah kata kerja yang digunakan dalam bidang perdagangan atau bisnis, yang berarti mengalami kerugian besar hingga tidak bisa menutupi kerugian. Kata bangkrut jika dalam bahasa Jawa belum ada leksikon yang memiliki makna sama. Maka dalam hal ini kata dari bahasa Indonesia dapat menambah khasanah leksikon bahasa Jawa sehingga disebut campur kode positif.

b. Campur Kode Negatif

Campur kode negatif adalah campur kode yang bersifat merugikan suatu bahasa karena penggunaan unsur bahasa lain tersebut telah ada dalam bahasa yang digunakan.

- (10) Ajeng : *“Hallo mas. Engkok terna aku ya sorean nang kafe ketemu kancaku. Terna ya, please!”*
Terjemahan
Ajeng : “Halo, Mas. Nanti sore antarkan aku ya ke kafe ketemu temanku. Antarkan ya, Please!”
(Lokadrama Lara Ati: Eps.03)

Berdasarkan analisis tindak komunikasi, data (10) di atas termasuk dalam jenis campur kode negatif bahasa Jawa-bahasa Inggris. Data tersebut memiliki konteks ketika Ajeng meminta tolong kepada Fadly untuk mengantarkannya bertemu teman kuliahnya.

Dalam data tersebut Ajeng menggunakan bahasa Jawa karena ia penutur bahasa Jawa. Kemudian ia menggunakan kata yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu kata “*please*”. Kata “*please*” merupakan leksikon bahasa Inggris yang memiliki banyak arti sesuai konteks kalimatnya. Akan tetapi dalam data di atas, kata “*please*” sebagai kata keterangan yang memiliki makna tolong. Kata “*please*” jika dalam bahasa Jawa bisa menggunakan kata “*tulung*” yang memiliki makna sama yaitu tolong. Maka dalam hal ini kata dari bahasa Inggris dapat merugikan khasanah leksikon bahasa Jawa karena dalam bahasa Jawa terdapat leksikon yang mempunyai makna sama, sehingga disebut campur kode negatif.

B. Faktor yang Melatar Belakangi Terjadinya Variasi Bahasa dalam Lokadrama Lara Ati karya Bayu Skak

Dalam kegiatan berinteraksi di masyarakat, setiap orang memiliki maksud dan tujuan yang berbeda-beda. Hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya variasi bahasa yang digunakan di masyarakat. Berdasarkan bentuk variasi bahasa yang telah ditemukan, dapat ditemukan pula faktor yang melatar belakangi terjadinya variasi bahasa dalam lokadrama Lara Ati karya Bayu Skak. Faktor-faktor tersebut akan dijelaskan berikut ini.

1. Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Dialek

a. Tempat Terjadinya Percakapan

Terjadinya dialek dapat disebabkan oleh tempat terjadinya percakapan karena dialek berkaitan dengan geografis penuturnya. Dialek digunakan oleh penutur bahasa yang berada pada daerah yang sama, sehingga adanya kesaling-mengertian bahasa karena bahasa yang digunakan sama.

(11) P. Bandi : “*Arek jaman now ya ngono iku. Nek aku mbiyen esuk ya wis mblakrak.*”

Terjemahan

P. Bandi : (‘Anak jaman sekarang ya seperti itu. Kalau aku dulu, pagi sudah sampai mana-mana.’)

(Lokadrama Lara Ati: Eps.06)

Berdasarkan data (11) diatas merupakan dialek Arekan yaitu dialek yang digunakan oleh penutur bahasa Jawa di daerah Surabaya dan sekitarnya. Dalam diatas dituturkan oleh Pak Bandi sebagai penutur bahasa Jawa asli Surabaya. Data diatas memiliki konteks ketika Pak Bandi, Bu bandi, dan Ko Willem sedang bercerita dan sekalian makan di salah satu rumah makan di Surabaya. Dalam data tersebut dapat dikatakan dialek arekan, karena ditandai dengan kata *arek*, *nek*, *gak*, *iku*, dan kata *mblakrak*. Akan tetapi yang paling

menonjol adalah kata *mblakrak* yang berarti melakukan suatu kegiatan sampai ada dimana-mana dan tidak beraturan. Dari konteks kalimatnya, *mblakrak* tersebut berarti bermain di berbagai tempat dan tidak tau arah yang dituju. Penggunaan dialek Arekan tersebut terjadi karena tempat terjadinya percakapan adalah di Surabaya, dimana Surabaya adalah wilayah guyup tutur dialek Arekan.

b. Daerah Asal Penutur

Terjadinya dialek dapat disebabkan oleh daerah asal penutur karena bahasa yang digunakan penutur merupakan bahasa ibu dari penutur. Bahasa ibu dari penutur yang tidak dapat dihilangkan, dapat memunculkan penggunaan dialek oleh penutur ketika melakukan percakapan.

(12) Cokro : “*tapi aku sik ngelih e dhik. Jujur aku ora wani mangan okeh-okeh ...*”

Terjemahan

Cokro : “tapi saya masih lapar dik. Jujur saya tidak berani makan banyak ...”

(Lokadrama Lara Ati: Eps.04)

Berdasarkan data (12) di atas merupakan dialek Yogyakarta yaitu dialek yang digunakan oleh penutur bahasa Jawa di daerah Yogyakarta dan sekitarnya. Dalam data diatas dituturkan oleh Cokro yang merupakan penutur bahasa Jawa yang berasal dari Yogyakarta. Data diatas memiliki konteks ketika Cokro ketahuan makan pisang goreng oleh istrinya, ia masih lapar karena tidak berani makan banyak di depan mertuanya. Cokro adalah orang Yogyakarta yang bertempat tinggal di Surabaya. Dalam data di atas terdapat dialek Yogyakarta yaitu kata *ngelih* dan *okeh*. Kata *ngelih* memiliki makna lapar, jika dalam bahasa Jawa baku adalah *lesu*. Dan kata *okeh* memiliki makna banyak, jika dalam bahasa Jawa baku adalah *akeh*. Dalam data di atas, Cokro menggunakan dialek Yogyakarta karena ia berasal dari Yogyakarta dan dialek tersebut merupakan bahasa ibunya.

2. Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Sosiolek

a. Identitas Penutur

Identitas penutur bisa mempengaruhi terjadinya sosiolek karena berkaitan dengan status sosial, kelas sosial, atau golongan tertentu dari penuturnya. Sehingga dalam sosiolek, bahasa yang digunakan dihubungkan dengan makna dan maksud bahasa tersebut.

(13) Budi : “*Bengkel-bengkel! Dhuwike embokmu ta?!*”

Terjemahan

Budi : (‘Bengkel-bengkel! Uangnya ibunya?!’)

(Lokadrama Lara Ati: Eps.14)

Berdasarkan data (13) di atas termasuk dalam jenis bahasa vulgar, yaitu bahasa yang digunakan penutur yang kurang terpelajar. Data tersebut memiliki konteks ketika Budi yang seorang remaja pengangguran, marah karena ia tidak mengendarai sepeda motornya karena rusak. Dan ditambah ia ditanya oleh temannya yang bernama Amri sehingga Budi bertambah marah. Dalam data tersebut terdapat kata umpatan yaitu *embokmu* yang digunakan untuk mengejek atau menyepelekan, yang memiliki arti ibumu. Data di atas dituturkan oleh Budi, ia adalah seorang remaja yang tidak bekerja dan sebagai ketua geng Trio Kemlinthi. Berdasarkan kelas sosial, penutur bahasa tersebut merupakan seseorang remaja yang memiliki kelas sosial menengah ke bawah. Mengingat vulgar adalah bahasa yang digunakan oleh kelompok penutur yang dianggap tingkat pendidikannya kurang atau bahkan tidak berpendidikan. Maka terjadinya vulgar dalam data di atas disebabkan oleh identitas sosial penuturnya.

b. Budaya di Sekitar Penutur

Terjadinya sosiolek bisa disebabkan oleh budaya di sekitar penuturnya. Budaya yang dimaksud adalah adat yang terdapat dalam suatu kelompok, atau bisa juga budaya dari luar kelompok yang dapat mempengaruhi adat suatu kelompok tertentu.

(14) Ajeng : “*Kepo ae sampeyan iku.*”

Terjemahan

Ajeng : (‘Kepo saja kamu itu.’)

(Lokadrama Lara Ati: Eps.05)

Berdasarkan data (14) di atas termasuk dalam jenis bahasa slang, yaitu bahasa yang digunakan hanya oleh kelompok penutur tertentu yang bersifat khusus. Data tersebut memiliki konteks ketika Fadly bertanya kepada Ajeng untuk siapa camilan yang dibelinya. Akan tetapi Ajeng tidak menjawab pertanyaan Fadly dengan jujur. Dalam data tersebut terdapat kata slang yaitu *kepo* yang berasal dari bahasa Inggris *Knowing Everything Partical Object* yang memiliki makna selalu ingin tahu kepentingan orang lain. Data di atas dituturkan oleh Ajeng sebagai mahasiswa kedokteran di salah satu universitas. Berdasarkan status pendidikan, Ajeng dapat dikatakan sebagai kelompok terpelajar. Penggunaan bahasa Inggris menjadi hal yang biasa dilakukan oleh kelompok terpelajar. Hal tersebut mempengaruhi budaya Ajeng yang merupakan seorang remaja penutur bahasa Jawa dari daerah Surabaya. Maka penggunaan slang berbahasa Inggris tersebut disebabkan oleh budaya asing yang ada di sekitar penuturnya.

3. Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Alih Kode

a. Hubungan Penutur dan Mitra Tutur

Terjadinya alih kode dapat dipengaruhi oleh bagaimana hubungan penutur dan mitra tuturnya, karena hal tersebut akan menjadi patokan penggunaan bahasa yang tepat untuk digunakan dalam percakapan.

- (15) Bu Bandi : *“Eksplorasi iku meksa bocah-bocah kongkon kerja, sakjane ya gak oleh.”*
April : *“Hlo! Bu, kula nggih pengin nggadhadh yatra piyambak. Kula pengin numbasaken bapak yen bapak wangsul.”*
Terjemahan
Bu Bandi : (‘Eksplorasi iku memaksa anak-anak disuruh bekerja, sebenarnya tidak boleh.’)
April : (‘Lho! Bu, saya ya ingin punya uang sendiri. saya ingin membelikan bapak sesuatu kalau bapak pulang.’)
(Lokadrama Lara Ati: Eps.18)

Berdasarkan data (15) di atas terdapat alih kode intern dari bahasa Jawa ragam ngoko ke bahasa Jawa ragam Krama. Data tersebut memiliki konteks ketika April sedang berjualan kotak makan ke rumahnya Bu Bandi. Percakapan dalam data tersebut dilakukan oleh Bu Bandi dan April. Bu Bandi menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko dalam percakapan karena ia adalah orang dewasa yang usianya lebih tua dibanding April. Sedangkan April menggunakan bahasa Jawa ragam krama dalam percakapan untuk menghormati Bu Bandi dan karena April adalah seorang anak kecil. Penggunaan alih kode tersebut terjadi karena hubungan penutur dan mitra tutur adalah sebagai orang yang lebih tua dan seorang anak yang usianya lebih muda, sehingga alih kode terjadi adalah untuk menghormati penutur yang usianya lebih tua dari mitra tutur dalam percakapan.

b. Adanya Orang Ketiga

Terjadinya alih kode dapat disebabkan oleh adanya orang ketiga yang ikut dalam percakapan. Munculnya orang ketiga dalam hal ini dapat mengubah bahasa yang digunakan oleh penutur.

- (16) Bu Bandi : *“Ya tulung ya, nek ana gak benere Joko, tulung sampeyan elingna. Aku titip-titip ya. Sik, ...”*
Cokro : *“Inggih, bu.”*
Joko : *“Dungaren nang kene rek arek iki, rek. Lapo, Cokro?”*
Cokro : *“Aku arep njaluk tulung, Jok.”*
Terjemahan
Bu Bandi : (‘Minta tolong ya, kalau ada yang salah sama Joko, tolong kamu kasih tahu. Aku titip sama kamu ya. Sebentar, ...’)
Cokro : (‘Iya, bu.’)

Joko : ('Tumben ke sini kamu. Ada apa, Cokro?')
Cokro : ('Aku mau minta tolong, Jok.')

(Lokadrama Lara Ati: Eps.08)

Berdasarkan data (16) di atas terdapat alih kode intern dari bahasa Jawa ragam ngoko ke ragam Krama dan ke ragam ngoko. Data tersebut memiliki konteks ketika Cokro sedang berkunjung ke rumahnya Joko untuk meminta bantuan. Akan tetapi Cokro disambut oleh ibunya Joko karena Joko masih di kamar mandi. Percakapan dalam data tersebut dilakukan oleh Bu Bandi, Cokro, dan Joko. Cokro menggunakan bahasa Jawa ragam krama ketika sedang berbicara dengan Bu Bandi, dan Bu Bandi menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko dalam percakapan. Namun ketika Joko muncul dalam percakapan tersebut, Cokro mengganti ragam bahasa Jawa yang semula ragam krama menjadi ragam ngoko ketika berbicara dengan Joko. Penggunaan alih kode tersebut terjadi karena munculnya orang ketiga yang derajatnya sama dengan penutur yaitu sebagai seseorang anak yang usianya lebih muda dari Bu Bandi. Sehingga alih kode terjadi adalah untuk menyesuaikan dengan siapa mitra tuturnya.

c. Adanya Perubahan Topik Pembicaraan

Perubahan topik pembicaraan juga dapat mempengaruhi terjadinya alih kode yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur. Dalam hal ini alih kode terjadi pada situasi informal.

(17) Farah : *"Jok, ayeuna teh dinten kahiji urang patepung jeung maneh. Maneh teh pikaresepeun, pekaserieun ..."*
Joko : *"Duwawane rek. Hahaha, ya gak ngerti aku, dawane ngono."*
Terjemahan
Farah : ('Jok, sekarang adalah hari pertama aku bertemu kamu. Ternyata kamu itu menyenangkan, lucu ya ...')
Joko : ('panjang sekali. Hahaha, ya aku tidak tahu, panjang sekali gitu.')

(Lokadrama Lara Ati: Eps.04)

Berdasarkan data (17) di atas terdapat alih kode ekstern dari bahasa Sunda ke bahasa Jawa. Data tersebut memiliki konteks ketika ketika Joko berkunjung ke rumah Farah untuk bertemu Farah yang pertama kali. Joko ingin tahu ketika Farah berbicara menggunakan bahasa Sunda. Akan tetapi setelahnya Joko tidak mengerti apa yang dikatakan Farah, karena terlalu banyak dan panjang. Percakapan dalam data tersebut dilakukan oleh Joko dan Farah. Perubahan topik pembicaraan terjadi ketika Farah mengungkapkan perasaannya ketika bertemu Joko dengan menggunakan bahasa Sunda, kemudian Joko mengatakan tidak mengerti apa yang dibicarakan Farah dengan menggunakan bahasa

Jawa. Penggunaan alih kode tersebut terjadi karena perubahan topik pembicaraan yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur pengguna bahasa Sunda dan bahasa Jawa.

4. Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Campur Kode

a. Tidak Adanya Leksikon yang Bermakna Sama

Terjadinya campur kode bisa disebabkan oleh tidak adanya leksikon yang bermakna sama dalam bahasa yang digunakan. Jika dalam bahasa yang digunakan tidak ada leksikon yang bermakna sama, maka menyebabkan pesan yang ingin disampaikan tidak bisa terlaksana karena terhalang oleh tiadanya leksikon. Maka dalam hal ini campur kode menjadi hal yang diperlukan dalam percakapan.

- (18) Lek Har : “*Jok, sambele aja akeh-akeh, lombok larang. Isa bangkrut nek ngono carane.*”
Terjemahan
Lek Har : (‘Jok, sambalnya jangan banyak-banyak, cabai sedang mahal. Bisa bangkrut kalau gitu caranya.’)
(Lokadrama Lara Ati: Eps.01)

Berdasarkan data (18) di atas terdapat campur kode positif bahasa Jawa-bahasa Indonesia. Data tersebut memiliki konteks ketika Joko menuangkan sambal terlalu banyak ketika ia sedang makan rujak cingur di warung rujak cingur Lek Har. Dalam data tersebut Lek Har menggunakan bahasa Jawa, kemudian ia menggunakan kata yang berasal dari bahasa Indonesia, yaitu kata “bangkrut”. Kata “bangkrut” adalah kata kerja yang digunakan dalam bidang perdagangan atau bisnis, yang berarti mengalami kerugian besar hingga tidak bisa menutupi kerugian. Kata “bangkrut” jika dalam bahasa Jawa belum ada leksikon yang memiliki makna sama. Sehingga campur kode bahasa Indonesia terjadi pada percakapan bahasa Jawa yang dilakukan oleh penutur untuk menyampaikan pesan yang ingin ditujukan kepada mitra tutur.

b. Keinginan Untuk Menarik Perhatian Mitra Tutur

Terjadinya campur kode bisa disebabkan oleh keinginan untuk menarik perhatian mitra tutur melalui leksikon yang digunakan. Dalam hal ini penutur ingin menunjukkan kelebihanannya berupa kepandaian atau kekuatannya agar bisa dipandang lebih oleh mitra tuturnya.

- (19) Joko : “*Iya. Tapi sik, alon-alon. Iki kan mlebune kudu smooth kan. Joko’s way yok apa?*”
Terjemahan
Joko : “Iya. Tapi sebentar, pelan-pelan. Ini kan masuknya harus *smooth* kan. *Joko’s way*, gimana?”
(Lokadrama Lara Ati: Eps.03)

Berdasarkan data (19) di atas terdapat campur kode negatif bahasa Jawa-bahasa Inggris. Data tersebut memiliki konteks ketika Joko, Riki, dan Cokro sedang jam istirahat, dan Joko menceritakan tentang Farah. Kemudian Riki memberi saran supaya Joko mengenalkan Farah kepada teman-teman dan adiknya juga, dan Joko menyanggupinya tetapi ia tidak terlalu terburu-buru. Dalam data tersebut Joko menggunakan bahasa Jawa, kemudian ia menggunakan kata yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu kata “*smooth*” dan “*Joko’s way*”. Kata “*smooth*” adalah kata sifat yang berarti halus, pelan, atau tenang. Kata “*smooth*” jika dalam bahasa Jawa ada leksikon yang memiliki makna sama, yaitu kata “*alon*” atau “*alon-alon*”. Kemudian istilah “*Joko’s way*” adalah istilah kepemilikan yang disebut *possessive form*, yang memiliki arti jalannya Joko. Istilah “*Joko’s way*” jika dalam bahasa Jawa bisa menggunakan dalane Joko atau dalanku(Joko). Sehingga campur kode bahasa Inggris terjadi pada percakapan bahasa Jawa yang dilakukan oleh penutur untuk menunjukkan kepada mitra tutur bahwa penutur pandai menggunakan bahasa Inggris.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai variasi bahasa dalam lokadrama Lara Ati karya Bayu Skak, ditemukan wujud variasi bahasa berupa dialek Arekan, dialek Yogyakarta, dialek Banyumasan, vulgar, slang, alih kode intern, alih kode ekstern, campur kode positif, dan campur kode negatif. Adapun faktor yang melatar belakangi terjadinya variasi bahasa, diantaranya adalah tempat terjadinya percakapan, daerah asal penutur, identitas penutur, budaya di sekitar penutur, hubungan penutur dan mitra tutur, adanya orang ketiga, adanya perubahan topik pembicaraan, tidak adanya leksikon yang bermakna sama, dan keinginan untuk menarik perhatian mitra tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press
- Basir, Udjang P. M. (2002). *Sosiolinguistik Pengantar Kajian Tindak Bahasa*. Surabaya: Bintang Surabaya.
- Cahyandari, Irma & Surana. (2018). “Variasi Basa Sajrone Sosial Medhia Instagram Akun @Pujangga_Jawa 1 November 2016-30 Desember 2017”. *Jurnal Online Baradha*, Universitas Negeri Surabaya, 2(2).
- Chaer, A., & L. Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

- Hardani, Dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu
- Hasbullah, M. (2020). “Hubungan Bahasa, Semiotika dan Pikiran dalam Berkomunikasi”. *Jurnal Al-Irfan*, 3(1), 106-124.
- Indiani, P., & Surana, S. (2022). “Variasi Bahasa Dalam Film Nyengkuyung Karya Wahyu Agung Prasetyo”. *Jurnal Online Baradha*, Universitas Negeri Surabaya. 23(3).
- Lokadrama Lara Ati. Disutradarai oleh Bayu Skak, Skak Studios. 2022
- Malabar, Sayama. (2015). *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Moleong, Lexy. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oktavinus, H. (2015). Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di dalam Film Conjuring. *Jurnal e-Komunikasi*. Universitas Kristen Petra. 3(2).
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman*. Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5060. Indonesia.
- Siyoto, S., & Sodik, M. Ali. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Surana. (2015). Et Al. “Variasi Bahasa Dalam Stiker Humor”. Diss. Universitas Gadjah Mada.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Stuktural*. Padang: FBS UNP Press Padang.